

Jamal¹
Dian Nupus²
Nur Wahyu Ningisih³
Karman⁴

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abstrak

Urgensi peranan keluarga dalam hal pendidikan menempati posisi yang krusial dalam rangkaian proses pendidikan, mengingat bahwa keluarga berperan sebagai pilar utama dalam fase perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Akan tetapi, realitas menunjukkan eksistensi berbagai kasus dalam lingkup keluarga yang secara signifikan mempengaruhi jalur pendidikan anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan meninjau kembali konsep pendidikan keluarga menurut perspektif al-Qur'an, mengambil esensi mendasar dari pendidikan keluarga, sehingga menjadi referensi baru dalam proses pendidikan keluarga sebagai bagian penting dari manusiakan manusia (humanisme). Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan data primer dan sekunder, proses penggalian data dilakukan melalui riset kepustakaan, sementara analisis data dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan keluarga secara garis besar ditujukan untuk menciptakan sebuah ekosistem pendidikan bagi anak sebagai anggota keluarga, dimana peran orang tua, baik ayah maupun ibu, diidentifikasi sebagai pendidik utama. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan keluarga dimengerti sebagai proses pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai inti ajaran Islam, yang melengkapi pendidikan bagi suami, istri, orang tua, dan anak-anak, dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti kasih sayang, demokrasi, kesabaran, kemandirian, humanisme, dan disiplin.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an.

Abstract

The urgency of the role of the family in the field of education occupies a crucial position in the series of educational processes, considering that the family acts as the main pillar in the phase of a child's development and growth. However, reality shows the existence of various cases within the family scope that significantly affect the child's educational path. Therefore, this study aims to revisit the concept of family education from the perspective of the Quran, extracting the fundamental essence of family education, thus serving as a new reference in the family education process as an important part of humanizing humans (humanism). The methodology applied in this study includes a qualitative approach, relying on primary and secondary data, with the data collection process conducted through library research, while data analysis is carried out using a content analysis approach. The results of this study indicate that the concept of family education, in broad terms, is aimed at creating an educational ecosystem for the child as a family member, where the role of parents, both fathers and mothers, is identified as the main educators. From the perspective of the Quran, family education is understood as a learning process based on the core values of Islamic teachings, encompassing education for husbands, wives, parents, and children, with principles such as compassion, democracy, patience, independence, humanism, and discipline being promoted.

Keywords: Education, Family, Al-Qur'an

^{1,2,3,4)}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: Jamaaal300@gmail.com, dian.nufus1122@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai titik pusat dalam peradaban manusia serta merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari individu. Ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada individu dalam mengeksplorasi dan mengenal kemampuan serta bakatnya, pendidikan membawa manfaat dalam konteks kemasyarakatan dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini penting untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola bumi. Dalam konteks ini, pendidikan menuntut keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, menciptakan sinergi antara lingkungan pendidikan yang bersifat personal, seperti keluarga, hingga lingkup yang lebih luas, termasuk komunitas dan lingkungan, menegaskan pentingnya kolaborasi dalam pencapaian tujuan edukatif.

Dalam pendidikan, terdapat tiga elemen pokok yang menjadi fondasi, yaitu keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau institusi pemerintah. Di antara ketiga unsur tersebut, keluarga dianggap sebagai pilar fundamental dalam perkembangan edukatif seorang anak. Ini dikarenakan, baik masyarakat maupun lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai entitas pendukung yang menguatkan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan primer, di mana pendidikan anak berlangsung pertama kali dan paling mendasar (Yohana, 2017).

Pendidikan non-formal dalam keluarga merupakan serangkaian proses pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya struktur organisasi yang jelas, tanpa mengikuti tingkatan akademis tertentu, serta tanpa mengutamakan penguasaan keterampilan atau ilmu pengetahuan secara spesifik. Proses pendidikan semacam ini terjadi seumur hidup, di mana setiap individu mendapatkan nilai, sikap, keterampilan, dan ilmu pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari. Selanjutnya, lingkungan memiliki peran penting, termasuk pengaruh dari kehidupan keluarga, interaksi sosial dengan tetangga, suasana lingkungan pekerjaan, aktivitas bermain, interaksi di pasar, penggunaan perpustakaan, dan paparan media massa (Amin, 2018).

Keluarga, sebagai institusi pendidikan sosial utama, memainkan peran penting dalam evolusi anak, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkup pendidikan, guna mengarahkan mereka ke pembentukan karakter yang memadai untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk membentuk tatanan sosial yang memfasilitasi perkembangan individu menjadi pribadi yang utuh atau ideal, yang berperan sebagai warga masyarakat dengan integritas moral yang tinggi dalam interaksi sosial dan lingkungan.

Kesadaran lembaga pendidikan keluarga di masyarakat Indonesia masih kurang, padahal pendidikan di keluarga menjadi penggerak utama dalam mendesain karakter anak bangsa, dengan dibuktikannya laporan dari lembaga komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dari rentang tahun 2016 hingga 2022 mencatat ada 2.883 anak remaja yang berhadapan dengan hukum dan tentu saja yang diluar dari sorotan hukum lebih banyak lagi dikarenakan masyarakat lebih banyak yang menggunakan sistem kekeluargaan dalam permasalahan yang melibatkan anak (Dilema Memidanakan Anak Remaja, n.d.). Kemudian menurut data SIMFONI-PPA tentang kekerasan anak pada tahun 2022 yaitu berjumlah 27.593 dengan korban anak laki-laki 4.634 dan korban anak perempuan 25.054. Selain itu data kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oktober tahun 2022 adalah sebanyak 18.261 kasus di seluruh Indonesia (SIMFONI-PPA, n.d.).

Berdasarkan informasi yang tersaji di atas, terlihat bahwa peran keluarga sebagai institusi pendidikan primer dalam membina karakter dan nilai-nilai akhlakul karimah belum sepenuhnya teroptimalkan. Hal ini memicu penulis untuk mengkaji ulang pendekatan pendidikan keluarga melalui perspektif al-Qur'an, sebagai metode yang relevan untuk masa kini. Pendekatan ini, yang bersandar pada wahyu Allah dan interpretasi kontemporer para ulama, menjanjikan perspektif luas dalam memahami pendidikan keluarga sebagai fenomena sosial dan bertanggung jawab atasnya. Dengan memanfaatkan pandangan al-Qur'an, pendekatan pendidikan ini tidak hanya terpaku pada nilai-nilai tradisional, melainkan juga mencoba mereinterpretasikan nilai-nilai tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia berdasarkan prinsip-prinsip universal kehidupan. Dari sini diharapkan, dengan pendekatan yang direnovasi ini, keluarga dapat berperan aktif sebagai lembaga pendidikan yang merintis lahirnya generasi

berkualitas, yang memiliki kompetensi dan daya saing tinggi tidak hanya di panggung nasional namun juga dapat beradaptasi dan bersaing dalam globalisasi dan era digitalisasi industri 5.0.

METODE

Jenis data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang memandang objek sebagai suatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2010).

Sumber data sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-qur'an. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data yang berkaitan dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan diatas, seperti buku dan jurnal serta media internet.

Tehnik pengumpulan data pada proses pengumpulan data ialah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (jurnal online, website pemerintah, dsb) dan tujuan penelitian ingin mendapatkan gambaran/penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya (Halim Hanafi, 2011).

Tehnik analisis data setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa isinya (content analysis) adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya (Burhan, 2010).

Langkah-langkah penelitian yaitu mengumpulkan data berdasarkan sumber data penelitian, berupa data yang menjadi rujukan penelitian, antara lain al-Qur'an yang menjadi rujukan sumber primer. Lalu rujukan lain berupa sumber sekunder baik dari buku-buku dan jurnal serta media internet. Mengelompokkan data mengenai materi pendidikan keluarga dari data-data sekunder tersebut. Menganalisis pendidikan keluarga perspektif al-Qur'an kemudian terakhir menarik kesimpulan tentang pendidikan keluarga perspektif al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Ayat Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga

-Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا قُوْمًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَحَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ
وَبَغْطُونَ مَا يُؤْمِرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Diatasnya malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat tersebut, kata 'qu anfusakum' diinterpretasikan sebagai ajakan untuk menciptakan penghalang terhadap hukuman api neraka dengan menghindari tindakan dosa, memperkuat diri untuk tidak tunduk pada nafsu, dan berkomitmen untuk selalu mematuhi perintah Allah SWT. Selanjutnya, ungkapan 'wa ahlikum' diartikan sebagai dorongan kepada keluarga, yang mencakup istri, anak-anak, saudara, kerabat, pembantu, dan budak, untuk dijaga dan dibimbing melalui ajaran, nasihat, dan pendidikan. Pengajaran dan dukungan dalam penerapannya juga ditekankan, serta pentingnya mencegah dan melarang mereka melakukan tindakan yang melanggar perintah Allah SWT. Hal ini digarisbawahi sebagai tanggung jawab setiap Muslim untuk mengedukasi mereka yang berada dalam asuhannya tentang apa yang telah Allah SWT perintahkan dan larang (Srifariyati, 2018). Selain itu bahwa utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Adi, 2022).

Berdasarkan tafsir dari M. Quraish Shihab dalam karyanya, Al-Misbah, dijelaskan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 mengajarkan bahwa kegiatan dakwah dan pendidikan seyoginya dimulai dari lingkungan domestik atau rumah. Meskipun ayat ini secara teksual ditujukan kepada para pria (sebagai ayah), ini tidak berarti bahwa pesan tersebut eksklusif hanya untuk mereka. Penggunaan istilah dalam ayat tersebut secara inklusif mencakup baik wanita maupun pria (ibu

dan ayah), mirip dengan ayat-ayat lain dalam hal yang serupa (seperti ayat tentang kewajiban berpuasa) yang ditujukan untuk kedua gender. Realitas ini menegaskan tanggung jawab moral yang diemban oleh para orang tua, tidak hanya terhadap anak-anak mereka tapi juga terhadap pasangan mereka, di mana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing (Quraish, 2002). Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan keadaan rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama, serta diliputi oleh hubungan yang harmonis, melainkan harus terjalin kerjasama sebagai relasi yang setara untuk mewujudkan hal tersebut.

-Q.S. Thaaha ayat 132

وَأْمَرَ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَسْطَرَ عَلَيْهَا لَا شَكَ رَزْقُنَا حُنْ تَرْزُقُكُ وَالْعِقْلَةُ لِلتَّقْوَىٰ ١٣٢

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan setiap pemimpin rumah tangga Muslim agar mengajak anggota keluarganya untuk dengan tekun melaksanakan shalat secara rutin dan tepat waktu. Ditekankan pula agar Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteguhan hati dalam menjalankan ibadah ini. Tidak ada tuntutan untuk mencari rezeki melalui perintah melakukan shalat, dan tidak pula ada beban yang diberikan untuk menyediakan rezeki bagi diri sendiri atau keluarga, karena Allah SWT yang akan menjamin rezeki tersebut. Akhir yang baik di dunia dan di akhirat adalah janji bagi mereka yang menghiasi dirinya dengan bertakwa (Shofiatun, 2017).

Para ahli tafsir menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan ibadah shalat, dengan menyoroti peranan vital yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh keluarga mereka, khususnya dalam praktik shalat. Hal ini sejalan dengan perintah divin yang tertuang dalam ayat yang menyeru kepada kesabaran dalam melaksanakan shalat bersama anggota keluarga (Surana, 2022).

Dalam pengembangan karakter anak, peran orang tua menjadi sangat krusial selama tahap-tahap awal kehidupan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memberikan fondasi dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan agama, moral, kasih sayang, keamanan, ketaatan terhadap aturan, serta pembentukan habit dan pengaruh positif kepada anak mereka (Fadlan & Kasmadi, 2019).

Mendidik anak diibaratkan sebagai sebuah ujian yang akan dihadiahkan dengan pahala dari Allah apabila dijalani dengan kesabaran. Hasil dari kesabaran ini ibarat rasa manis madu, yang akan terlihat ketika anak-anak tumbuh dewasa, terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, dan menjadi individu yang taat kepada Sang Pencipta.

Dalam QS. Thaha ayat 132 dan QS. At-Tahrim ayat 6 terdapat sebuah korelasi perintah yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjaga keluarganya dengan mengajak mereka untuk salat dan bersabar dalam melakukannya. Ini mengindikasikan bahwa dampak dari dakwah yang dilakukan akan lebih berpengaruh jika dimulai dari anggota keluarga terdekat, yaitu anak-anak dan istri, dengan mencontoh praktik shalat atau tauhid yang diajarkan oleh beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutamakan untuk pertama kali mengamalkan shalat atau tauhid bagi dirinya sendiri sebelum menginstruksikan keluarganya untuk melakukan hal yang sama.

-Q.S. Asy-Syu'ara ayat 214

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang Terdekat”.

Dalam ayat yang dimaksud, terdapat perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengelak dari praktik-praktik yang mengarah pada kemusurikkan sebagaimana diuraikan dalam ayat sebelumnya. Dalam hal ini, Allah SWT kembali menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW pentingnya menjauh dari segala sesuatu yang potensial menimbulkan kemurkaan-Nya. Lebih lanjut, ditekankan pula pentingnya memberikan nasihat dan peringatan kepada anggota keluarga dan kerabat dekat secara adil dan tanpa favoritisme. Adapun sikap yang harus ditunjukkan adalah kesopanan, kesederhanaan, dan kerendahan hati, terutama kepada mereka yang dengan setia mengikuti ajaran-ajaran keimanannya, baik itu kerabat atau bukan (Shofiatun, 2017).

Berdasarkan interpretasi yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar mengenai nilai pendidikan keluarga dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 214, disoroti pentingnya melakukan pemahaman dan peneguhan nilai-nilai keimanan kepada keluarga. Keimanan dianggap sebagai asas moral yang pertama dan utama, yakni etika dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Dengan demikian, berdasarkan ulasan literatur tersebut, terdapat tanggung jawab etis untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota keluarga dan kerabat terdekat, khususnya berkaitan dengan prinsip-prinsip keimanan. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang sopan dan halus agar nasihat tersebut dapat diterima dengan baik.

-Q.S. Al-Imran ayat 33

﴿إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَّ إِبْرَاهِيمَ وَآلَّ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾
٣٣

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Dalam ayat tersebut, disampaikan bahwa Allah SWT telah menetapkan beberapa keturunan sebagai pilihan di atas semua makhluk yang mendiami bumi. Nabi Adam terpilih oleh Allah SWT, diciptakan secara langsung oleh-Nya, ditunjukkan kepadanya sebagian dari roh-Nya, dan para malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Allah juga mengajarkan kepada Adam berbagai nama-nama objek, serta menempatkannya di surga sebagai bukti keistimewaan yang diberikan kepada nabi Adam. Seluruh proses ini mengandung kebijaksanaan yang dalam. Selanjutnya, Nabi Nuh dipilih sebagai rasul pertama yang diutus Allah SWT kepada penduduk bumi, pada masa ketika umat manusia mulai mengalihkan ibadah mereka kepada berhala dan melakukan kesyirikan. Allah SWT juga mengistimewakan keluarga nabi Ibrahim, dari mana datang sosok nabi Muhammad SAW, yang merupakan titisan kehormatan bagi umat manusia dan termasuk dalam keturunan nabi Ibrahim. Keluarga nabi Imran pun tidak luput dari pilihan Allah SWT, di mana nabi Imran di sini merujuk pada ayah dari Maryam binti Imran, dan melalui Maryam lahirlah nabi Isa bin Maryam, yang turut serta dalam garis keturunan nabi Ibrahim (Shofiatun, 2017).

Dalam Tesisnya Khoirunnisa Shidqiyah Zainab (2018) menjelaskan pendidikan keluarga dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat tentang keluarga Nabi Adam a.s, Keluarga Nabi Nuh a.s, keluarga Nabi Ibrahim a.s, dan keluarga Imran r.a diantaranya: (1) Tujuan pendidikan, menjadi muslim yang taat dan patuh kepada Allah swt, menjadi imam bagi para muttaqin, dan teladan bagi yang lain. Metode pendidikan, uswah hasanah (keteladanan), nasihat, dialog, adu argumen, pembiasaan, dakwah, janji dan ancaman. (2) Materi pendidikan, mengajarkan aqidah tauhid, ibadah, tazkiyatun nufus, dan akhlaqul karimah. (3) Lingkungan pendidikan, Nabi Adam a.s : Hindia dan Arab, Nabi Nuh a.s : Mushal (Bukit Judi), Nabi Ibrahim a.s : Faddam A'ram, Palestina, dan Hijaz (Mekkah), dan Keluarga Imran r.a : Yerusalem.

Dalam literatur tersebut menjelaskan pendidikan di lingkungan keluarga yang ada di keluarga nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim, dan keluarga Imran, yang dalam pendidikannya banyak mengajarkan ketauhidan, keteladanan, perjuangan untuk melanjutkan generasi yang baik dan berakhlakul karimah yang nantinya melahirkan tokoh-tokeh yang hebat.

-Q.S. As-Saffaat ayat 102

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَبْرُكُ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْتِيَنِي أَقْعُلُ مَا تَوَمَّرْ سَجَدْنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ الْأَصْنَافِيْنَ ﴾
١٠٢

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar".

Pada ayat tersebut menyajikan narasi mengenai perintah pengorbanan yang disampaikan melalui mimpi yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim. Kepercayaan ini bukan hanya harus dianut oleh Nabi Ibrahim sendiri, tetapi juga oleh anaknya, Isma'il, yang harus mengakui bahwa mimpi ayahnya merupakan wahyu dari Allah SWT. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam hal kepercayaan

atau akidah terhadap wahyu yang diterima para Nabi. Melalui cerita ini, Nabi Ibrahim dihadirkan sebagai sosok guru, sedangkan Isma'il sebagai murid, yang keduanya menunjukkan ketundukan penuh terhadap kebenaran Allah SWT (Fauziah & Abdussalam, 2022). Hubungan interaksi antara Nabi Ibrahim dan Isma'il mengajarkan nilai-nilai pendidikan seperti ketakutan kepada perintah Allah SWT, pendekatan demokratis dalam berkomunikasi, dan pentingnya mendidik keluarga dalam prinsip aqidah, demokrasi, serta moralitas (Liana et al., 2020).

Nabi Ibrahim menerapkan teknik komunikasi yang persuasif untuk menjelaskan perintah dari Allah SWT kepada anaknya (Kencanawati & Rifai, 2020). Penggunaan pendekatan persuasif dan dialogis yang demokratis oleh Nabi Ibrahim tidak hanya mencerminkan penerimaan Isma'il tanpa penolakan, tetapi juga menunjukkan pemahaman Isma'il bahwa ini adalah perintah Allah SWT. Ayat ini mengungkap dua model komunikasi: pertama, komunikasi searah melalui perintah dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim, dan kedua, komunikasi dua arah yang melibatkan dialog persuasif antara Nabi Ibrahim dan Isma'il.

Konsep Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga diartikan sebagai kumpulan individu yang berada di bawah satu atap, diikat oleh hubungan darah atau status hukum yang diakui secara religius ataupun oleh negara. Dalam lingkup keluarga biasanya terdapat keturunan yang diharapkan akan mewarisi dan melanjutkan aspirasi keluarga, serta memajukan masyarakat, daerah, dan negara mereka. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dapat tercapai melalui pendidikan yang memadai dan holistik, yang pada akhirnya membentuk individu yang kontributif bagi masyarakat, negara, dan keyakinan mereka. Dengan demikian, esensi pendidikan bukan hanya terletak pada penanaman ilmu pengetahuan, melainkan jauh lebih luas.

Pendidikan awal seorang anak dimulai di lingkungan keluarga, di mana perilaku sehari-hari yang diperlakukan oleh orang tua atau saudara kandung menjadi nilai yang membentuk karakter anak tersebut. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi anak dalam melangkah ke dunia pendidikan di luar rumah, meskipun demikian, arahan dan edukasi yang terus-menerus dari orang tua tetap diperlukan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya, karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya (Rahmah, 2017). Undang-undang Sisdiknas sebagai hasil pemikiran yang di tetapkan sebagai kebijakan pemerintah yang akan mengatur tentang sistem pendidikan nasional di harapkan mampu menyatu dengan masyarakat dan mempunyai prinsip keadilan tanpa diskriminasi (Khunaifi & Matlani, 2019). Dalam pandangan Tajuddin Noor pendidikan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik (Noor, 2018).

Dari perspektif pendidikan, keluarga berfungsi sebagai suatu sistem sosial yang satu kesatuan hidup yang menyediakan lingkungan pembelajaran. Ikatan keluarga mendukung pertumbuhan karakter anak melalui pembentukan persahabatan, kasih sayang, interaksi sosial, kolaborasi, disiplin, perilaku yang baik, dan penghargaan terhadap kewibawaan. Hal ini wajar dan masuk akal bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak mereka, yang tidak dapat dengan mudah dialihkan kepada pihak lain karena mereka merupakan bagian terdekat dari anak tersebut. Namun, dalam kondisi tertentu, tanggung jawab pendidikan dapat diberikan kepada lembaga lain, seperti sekolah (Rochanah, 2017). Dari pandangan ini, pendidikan keluarga mengemukakan bahwa keluarga adalah arena di mana proses pendidikan berlangsung, melibatkan anggota keluarga seperti anak dan orang tua sebagai komponen utama (Kurniawan et al., 2021).

Beragam perspektif yang disampaikan oleh para pakar seputar pendidikan dalam keluarga menunjukkan pentingnya sektor ini. Contohnya, menurut pandangan Mansur mengartikan pendidikan keluarga sebagai langkah pemberdayaan anak dengan nilai-nilai positif untuk fondasi pendidikan mereka selanjutnya. Sementara itu, Abdullah menyatakan bahwa pendidikan keluarga melibatkan segala jenis upaya dari orang tua, termasuk pembiasaan dan

improvisasi, yang bertujuan mendukung perkembangan individu anak. Menurut an-Nahlawi dan Hasan Langgulung, pendidikan keluarga diartikan sebagai keseluruhan upaya yang dilaksanakan oleh kedua orang tua, yang memiliki tanggung jawab mengajarkan nilai, moral, keteladanan, dan fitrah kepada anak (Jailani, 2014). Berdasarkan penguraian definisi oleh para pakar ini, terlihat jelas bahwa pendidikan keluarga adalah unsur penting dan fundamental dalam pembentukan jati diri awal individu.

Dari analisis dan deskripsi tersebut, jelas bahwa pendidikan keluarga merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Melalui keluarga, anak pertama kali mendapat pengaruh dan inspirasi yang akan menjadi landasan bagi interpretasi mereka terhadap dunia sekitar. Paradigma yang dibangun dari pengalaman awal tersebut akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan perilaku mereka sebagai individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga, baik yang dilakukan secara eksplisit melalui pengajaran langsung dan pembiasaan atau secara implisit melalui contoh perilaku dari orang tua, memiliki tujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai. Dengan demikian, peranan pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai esensial pada anak adalah unsur kunci dalam proses pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat memahami bahwa tujuan utama dari pendidikan keluarga adalah untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan bagi anak sebagai anggota keluarga, di mana kedua orang tua memainkan peranan penting sebagai pengajar. Melalui pendidikan ini, diharapkan seorang anak dapat memperoleh pemahaman awal yang akan menjadi dasar representasi dalam kehidupan mereka. Pemahaman awal ini, yang diterima dan dianggap sebagai kebenaran oleh anak dalam keluarga, akan membentuk dasar dari pandangan dunia mereka, yang kemudian akan mempengaruhi perilaku dan karakteristik mereka sebagai individu dewasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai oleh orang tua kepada anak merupakan inti yang sangat penting dalam pendidikan keluarga, sebagai bagian dari proses regenerasi dalam dinamika keluarga.

Dari perspektif Al-Qur'an, pendidikan keluarga diinterpretasikan sebagai proses pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai akidah Islam yang mencakup pendidikan untuk suami, istri, orang tua, dan anak. Prinsip dasar yang dijunjung tinggi meliputi kasih sayang, pendekatan demokratis, kesabaran, otonomi, humanisme, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Amin, A. (2018). Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125.
- Burhan, B. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dilema Memidanakan Anak Remaja. (n.d.). Retrieved February 20, 2024, from <https://validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja>
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 94–100.
- Fauziah, H., & Abdussalam, A. M. (2022). IMPLIKASI AL-QURAN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102 TERHADAP INTERAKSI EDUKATIF ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM). *Masagi*, 1(1), 268–276.
- Halim Hanafi, A. (2011). Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi. Jakarta: Diadit Media, Cet. Ke.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Kencanawati, N., & Rifai, A. (2020). KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI DALAM KELUARGA; TAFSIR KOMUNIKASI QS. ASH-SHAFFAT: 102KELUARGA; TAFSIR KOMUNIKASI QS. ASH-SHAFFAT: 102. *Jurnal RASI*, 2(2), 36–46.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.

- Kurniawan, R., Mitrohardjono, M., & Fahrudin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–38.
- Liana, I., Hidayah, N., & Nashoih, A. K. (2020). Analisa Nilai Pendidikan Surat As-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Lahjah*, 3(2), 65–74.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01), 123–144.
- Quraish, S. M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Volume 14: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4 (6), 14.
- Rochanah, R. (2017). Peranan keluarga sekolah dan masyarakat dalam menunjang pembelajaran yang efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Shofiatun, N. E. (2017). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- SIMFONI-PPA. (n.d.). Retrieved February 20, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan/>
- Srifariyati, S. (2018). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Madaniyah*, 6(2), 195110.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.
- Surana, D. (2022). Nilai-Nilai Al-Quran Surat Thaha Ayat 132 terhadap Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 251–258.
- Yohana, N. (2017). Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 126–145.